

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

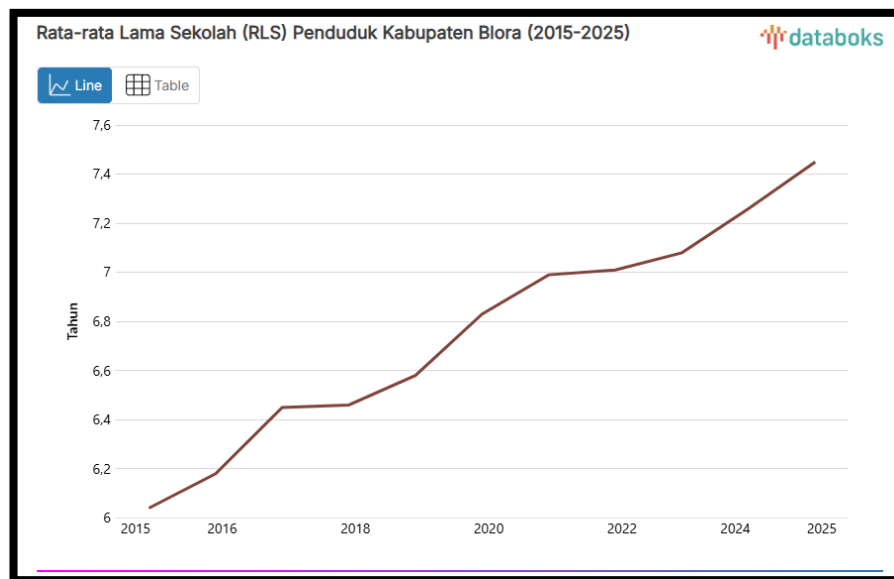
Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Tingkat keberhasilan pendidikan suatu daerah dapat dilihat melalui berbagai indikator, seperti angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka partisipasi sekolah, serta tingkat penyelesaian pendidikan masyarakat pada setiap jenjang pendidikan.

Dalam pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan menjadi salah satu tantangan utama yang masih dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia, khususnya pada wilayah yang memiliki karakter sosial budaya yang khas.

Kabupaten Blora yang berada di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang cukup unik dalam konteks pendidikan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, kualitas pendidikan di Kabupaten Blora masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan tingkat partisipasi pendidikan masyarakat, pemerataan akses pendidikan, serta rendahnya tingkat pendidikan pada sebagian kelompok masyarakat tertentu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi geografis, keterbatasan

fasilitas pendidikan, kondisi ekonomi masyarakat, hingga keberadaan komunitas budaya lokal yang memiliki sistem nilai dan pandangan tersendiri mengenai pendidikan.

Data terbaru BPS Provinsi Jawa Tengah menunjukkan Angka Partisipasi Sekolah di Blora untuk rentang umur 7-12 tahun sudah mencapai 99,75%, 13-15 tahun mencapai 95,48% dan 16-18 tahun masih berada di angka 75,45. Angka-angka ini masih terus didorong pemerintah untuk terus ditingkatkan (BPS Jateng, 2024). Rapor Pendidikan atau Standar Pelayanan Minimal (SPM) dari Pemerintah Kabupaten Blora menyatakan bahwa wilayah Blora masih berada pada kategori Tuntas Madya dengan capaian skor 80,19. Meskipun angka ini terlihat baik namun pada kenyataannya tantangan daerah masih meliputi angka putus sekolah di jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) (Diskominfo Blora, 2023).



**Gambar 1. 1 Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Blora (2015-2025)**

Berdasarkan databoks, rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk Kabupaten Blora (2015-2025) baru mencapai 7,45 tahun. Angka ini dapat diartikan bahwa rata-rata penduduk Blora menyelesaikan pendidikan hingga jenjang kelas VII (setara dengan kelas 1 Sekolah Menengah Pertama). Hal ini masih menjadi situasi yang memprihatinkan, tidak hanya Kabupaten Blora masih tertinggal dibandingkan rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah (8,15 tahun) tapi juga Nasional (9,07 tahun) (Fadhurrahman, 2025). Di sisi lain, angka ini menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya yang awalnya hanya berkisar di angka 6 pada tahun 2015, secara perlahan naik mencapai 7,45 pada 2025. Hal ini merupakan sesuatu yang positif untuk menunjukkan adanya pergeseran secara perlahan atas pola pengambilan keputusan keluarga di Kabupaten Blora dari pendidikan berbasis *sinau*/keluarga menuju penerimaan selektif terhadap pendidikan formal.

Pergeseran angka RLS dari 6 menuju 7,45 tahun di Blora ini secara kultural memicu benturan batin yang tajam di dalam keluarga Sedulur Sikep. Pendidikan formal modern yang berorientasi pada kompetensi individual dan 'mburu pangkat' bertolak belakang secara ideologis dengan prinsip penolakan hierarki sosial leluhur Samin Surosentiko. Ketakutan kolektif ini terangkum dalam ungkapan historis mereka: *'Nek pinter, engko aku iso nggo nggobloki koncone'* (jika terlalu pintar, nanti saya justru membodohi teman sendiri). Oleh karena itu, peningkatan angka partisipasi sekolah bukan sekadar masalah administrasi, melainkan hasil dari negosiasi komunikatif yang berat antara ketakutan moral membodohi sesama dan kebutuhan pragmatis adaptasi zaman.

Salah satu komunitas budaya yang memiliki karakteristik khas dalam memandang pendidikan formal adalah komunitas Sedulur Sikep atau yang lebih dikenal sebagai masyarakat Samin. Komunitas ini tersebar di beberapa wilayah di Jawa Tengah, termasuk di Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Masyarakat Sedulur Sikep dikenal sebagai kelompok masyarakat adat yang masih memegang teguh ajaran leluhur Samin Surosentiko yang menekankan nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, kerukunan, serta penghormatan terhadap alam dan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui proses pendidikan keluarga dan pembelajaran berbasis pengalaman hidup.

Pada masa sebelumnya, sebagian masyarakat Sedulur Sikep memiliki sikap kritis terhadap pendidikan formal karena menganggap bahwa pendidikan sekolah tidak selalu mampu membentuk karakter moral yang baik. Mereka lebih mempercayai proses "*sinau*" atau belajar dari kehidupan sehari-hari melalui

keluarga dan lingkungan sosial sebagai bentuk pendidikan utama bagi anak-anak mereka. Pendidikan dipandang bukan sekadar proses memperoleh ijazah atau status sosial, melainkan sarana membentuk manusia yang jujur, bertanggung jawab, sederhana, serta mampu hidup selaras dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur (Wirya, 2020). Namun demikian, perkembangan sosial dan perubahan zaman secara perlahan membawa perubahan terhadap cara pandang sebagian keluarga Sedulur Sikep terhadap pendidikan formal. Fenomena tersebut terlihat dari mulai meningkatnya jumlah anak-anak Sedulur Sikep yang menempuh pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan perangkat Desa Klopoduwur, ditemukan bahwa sebagian keluarga Sedulur Sikep telah mulai menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan formal meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Samin dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan pola pikir tersebut tentu tidak terjadi secara sederhana. Di tengah tuntutan pendidikan formal modern yang menekankan pada sertifikasi, kompetensi teknis, dan persaingan di pasar kerja, keluarga Sedulur Sikep harus berhadapan dengan nilai-nilai adat yang mengedepankan kesederhanaan, sinau berbasis pengalaman hidup, dan penolakan terhadap hierarki sosial berbasis ijazah. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga menjadi mediasi sentral yang menentukan apakah seorang anak akan melanjutkan pendidikan formal atau tidak. Komunikasi keluarga dalam masyarakat Sedulur Sikep memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada masyarakat umum. Nilai penghormatan terhadap orang tua, ajaran hidup sederhana, serta budaya musyawarah menjadi bagian penting dalam proses pengambilan

keputusan keluarga. Akan tetapi, perkembangan zaman juga mendorong munculnya pola komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak, khususnya berkaitan dengan keputusan pendidikan formal. Dalam beberapa keluarga, anak mulai diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya terkait pendidikan, sedangkan pada keluarga lainnya keputusan masih sangat dipengaruhi oleh otoritas orang tua dan nilai budaya yang dianut (Soesilo, 2019).

Masyarakat Sedulur Sikep memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dalam setiap proses komunikasi. Komunikasi dalam masyarakat Sedulur Sikep dibangun atas prinsip kejujuran, kesederhanaan, kerukunan, dan saling menghormati. Dalam berinteraksi, mereka cenderung menggunakan bahasa yang lugas, apa adanya, serta menghindari perkataan yang dapat menimbulkan konflik atau menyakiti orang lain. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi dalam keluarga, sehingga orang tua berperan sebagai teladan utama dalam membentuk karakter dan cara berpikir anak.

Berbeda dengan masyarakat umum yang pola komunikasinya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pendidikan, kondisi ekonomi, serta perubahan sosial, komunikasi dalam keluarga Sedulur Sikep masih berpegang teguh pada ajaran leluhur dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai moral, etika, dan identitas budaya. Oleh karena itu, setiap pengambilan keputusan dalam keluarga, termasuk keputusan mengenai pendidikan formal

anak, dilakukan melalui komunikasi yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, musyawarah keluarga, serta tanggung jawab orang tua dalam menjaga keberlangsungan ajaran Sedulur Sikep.

Dalam konteks pendidikan formal, perbedaan pola komunikasi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena masyarakat umum umumnya menjadikan pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, mobilitas sosial, dan pengembangan karier. Sementara itu, pada sebagian keluarga Sedulur Sikep, keputusan mengenai pendidikan formal tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan akademik atau ekonomi, tetapi juga oleh upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pendidikan dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Dengan demikian, komunikasi orang tua memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak, karena melalui komunikasi tersebut terjadi penyampaian nilai, pertimbangan, serta kesepakatan yang menjadi dasar dalam menentukan pilihan pendidikan formal bagi anak-anak Sedulur Sikep.

Meskipun demikian, proses komunikasi tersebut masih belum terekspose secara memadai dalam kajian ilmiah. Belum jelas bagaimana mekanisme komunikasi keluarga membentuk keputusan pendidikan ketika nilai adat bertemu tuntutan pendidikan formal modern. Apakah komunikasi yang terjadi bersifat persuasif, di mana orang tua meyakinkan anak bahwa pendidikan formal tetap selaras dengan nilai Samin? Ataukah bersifat otoritatif, di mana keputusan orang tua bersifat final tanpa ruang negosiasi? Bagaimana pula peran anak dalam menyuarakan kebutuhan pendidikan modern di tengah budaya yang mengedepankan penghormatan terhadap orang tua? Lebih jauh, bagaimana keluarga menavigasi pertentangan antara ajaran hidup sederhana dengan realitas

biaya pendidikan formal yang semakin tinggi, atau antara nilai kerukunan dengan persaingan akademik yang dibawa oleh sistem sekolah? Gap penelitian inilah yang menjadi fokus utama dari penelitian ini.

Penelitian ini juga penting karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas pola komunikasi keluarga Sedulur Sikep dalam proses pengambilan keputusan pendidikan formal. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas nilai budaya masyarakat Samin, pola pendidikan karakter, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan secara umum. Sementara itu, penelitian yang menyoroti bagaimana komunikasi keluarga berlangsung ketika orang tua mengambil keputusan pendidikan formal bagi anak masih belum banyak dilakukan.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi keluarga Sedulur Sikep dalam menentukan pendidikan formal anak, siapa saja pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut, bagaimana proses negosiasi antara nilai budaya dan kebutuhan pendidikan modern berlangsung, serta bagaimana keputusan tersebut dipahami oleh orang tua maupun anak-anak Sedulur Sikep. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi keluarga, komunikasi budaya, dan pendidikan masyarakat adat, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial budaya masyarakat Sedulur Sikep di Kabupaten Blora.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan formal anak memiliki peran krusial dalam pembentukan dasar perkembangan generasi muda. Anak-anak terlibat dalam proses belajar di lembaga-lembaga pendidikan sejak dini, dengan tujuan memahami norma-norma sosial, membangun keterampilan berpikir kritis, dan merangsang rasa ingin tahu. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan formal tidak sekedar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga mengembangkan karakter, sikap, dan kecerdasan yang berkelanjutan dalam kehidupan selanjutnya.

Keterkaitan anak-anak dengan pendidikan formal erat dengan proses pengambilan keputusan orang tua. Keputusan ini melibatkan pertimbangan kebutuhan individu anak, penilaian kualitas pendidikan di sekolah, hingga pertimbangan finansial dan logistik. Orang tua berperan sebagai penentu arah dan fasilitator dalam pendidikan anak-anak, memilih jalur yang dianggap paling sesuai untuk perkembangan dan potensi anak. Dalam konteks ini, komunikasi efektif antara orang tua dan anak tidak hanya mendukung keputusan-keputusan pendidikan, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan akademis dan personal anak dalam pendidikan formal.

Masyarakat Samin, yang teguh memegang ajaran leluhur, sebelumnya tidak mengenal konsep pendidikan formal sebagaimana yang dikenal dalam masyarakat umum. Mereka lebih memilih pendekatan belajar di rumah yang diselenggarakan oleh orang tua sebagai pendidik utama,

mencerminkan nilai-nilai tradisional dan keyakinan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku atau lembaga formal, tetapi juga melibatkan pengalaman hidup sehari-hari. Namun, terdapat perubahan dinamika dalam pendekatan pendidikan masyarakat Samin. Para orang tua Sedulur Sikep, meskipun masih mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, telah memutuskan untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke pendidikan formal.

Perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana proses komunikasi keluarga membentuk keputusan pendidikan formal ketika nilai adat bertemu tuntutan pendidikan modern. Di tengah budaya yang mengedepankan penghormatan terhadap orang tua, budaya musyawarah, dan ajaran hidup sederhana, bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, siapa saja aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut, bagaimana proses negosiasi nilai budaya dan kebutuhan pendidikan modern berlangsung, apakah terjadi konflik antara nilai adat dan tuntutan pendidikan formal, dan bagaimana pula keputusan akhir tersebut dipahami oleh orang tua maupun anak-anak Sedulur Sikep.

Proses ini menimbulkan pertanyaan menarik mengenai bagaimana orang tua Sedulur Sikep memandang dan mengintegrasikan ajaran leluhur mereka dengan pendidikan formal modern. Bagaimana pola komunikasi keluarga Sedulur Sikep dalam proses pengambilan keputusan pendidikan formal anak di Kampung Samin Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi keluarga Sedulur Sikep dalam pengambilan keputusan pendidikan formal anak di Kampung Samin Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini menghasilkan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori di bidang komunikasi keluarga, terutama dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana dinamika pengambilan keputusan dan dikelola dalam hubungan yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mengkolaborasi dasar teori komunikasi dan teori pengambilan keputusan untuk menjelaskan terkait komunikasi antara orang tua dan anak serta proses penentuan keputusan dalam pendidikan formal terhadap anak, sehingga dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana strategi-strategi tertentu, seperti kolaborasi, kompromi, atau dominasi, dapat diterapkan dalam mengambil keputusan.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi para orang tua dan anak dalam menghadapi tantangan mengambil keputusan. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan permasalahan dalam proses

pengambilan keputusan antara orang tua dan anak, khususnya pengambilan keputusan terhadap pendidikan formal pada anak. Orang tua dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan komunikasi dalam pengambilan keputusan, sehingga hubungan dengan anak dapat lebih harmonis. Bagi anak, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya keterbukaan komunikasi dengan orang tua serta bagaimana merespon keputusan dengan cara yang lebih efektif. Secara lebih luas, penelitian ini juga dapat merumuskan kebijakan yang mendukung hubungan keluarga yang sehat dan konstruktif.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini juga memiliki signifikan sosial yang penting, terutama dalam hal kesejahteraan mental dan emosional individu yang terlibat dalam lingkungan keluarga. Dengan menunjukkan bagaimana keputusan dapat dikelola secara konstruktif, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menginspirasi pendekatan yang lebih positif terhadap pengambilan keputusan di lingkungan yang lain di mana dinamika kekuasaan dan kepentingan sering kali menimbulkan ketegangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi keluarga, tetapi juga bagi masyarakat umum, dalam upaya menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan inklusif.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan paradigma interpretif. Paradigma ini diterapkan melalui pengamatan langsung untuk memperoleh fakta yang spesifik dan kontekstual, yang maknanya dapat bervariasi sesuai dengan situasi sosial. Oleh karena itu, penerapan paradigma ini cenderung memiliki tingkat ambiguitas yang tinggi.

Dalam konteks ini, menjadi "interpretatif" berarti menekankan pada produksi makna dan mempelajari perspektif individual dari para pelaku. Berhubungan dengan pandangan, pendapat, dan persepsi individu sebagaimana mereka alami dan ungkapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, peneliti kualitatif tertarik pada makna subjektif. Penekanan pada makna subjektif sangat jelas dalam penelitian yang berlandaskan interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Peneliti kualitatif sering kali tidak hanya berfokus pada identifikasi makna subjektif, tetapi juga mengeksplorasi proses-proses yang membentuk situasi sosial dan struktur sehari-hari yang memandu serta menjelaskan pandangan dan opini individu (Khan, 2022).

Menggunakan paradigma interpretif dalam penelitian komunikasi tentang pengambilan keputusan orang tua dalam pendidikan formal memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana interaksi antara anak dengan orang tua dapat membentuk hasil pendidikan. Keterbukaan dalam komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang

diambil mencerminkan keinginan dan minat anak, bukan hanya harapan orang tua. Paradigma juga memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang praktik pendidikan di komunitas tersebut tetapi juga akan memperkaya pemahaman tentang interaksi antara tradisi lokal dan sistem pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk memahami dinamika keluarga tetapi juga untuk memberikan rekomendasi bagi praktik pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif

### **1.5.2 State of The Art**

Penelitian pertama berjudul “Peran Keluarga dalam Masyarakat Samin Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pasca Pandemi Covid-19” karya Novi Triana Habsari, Suyahmo, Cahyo Budi Utomo, dan Gunawan pada tahun 2020. Para peneliti ini menyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia turut memberikan dampak terhadap masyarakat Samin. Saat pemerintah memberlakukan kebijakan belajar dari rumah secara online, hal ini menimbulkan kendala bagi orang tua Samin. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki handphone, kurang memahami teknologi informasi, dan lokasi desa Margomulyo yang terletak di pusat area hutan jati membuat sinyal sulit diakses, sehingga pelaksanaan pembelajaran daring menjadi terhambat. Meskipun dihadapkan pada tantangan ini, masyarakat Samin tetap memiliki pendekatan khusus dalam mendidik anak-anak mereka. Walaupun menyadari pentingnya pendidikan formal, mereka tidak hanya

bergantung pada sekolah untuk mendidik anak-anak mereka.

Masyarakat Samin memiliki cara sendiri dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Para orang tua Samin secara aktif menanamkan nilai-nilai karakter kepada keluarga mereka, sesuai dengan ajaran Samin, di antaranya adalah karakter jujur yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Bagi mereka, kejujuran adalah kunci untuk mencapai keharmonisan. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Mereka tidak hanya menjelaskan arti dari karakter dan moral, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan yang bersifat praktis ini memudahkan anak-anak dalam memahami serta menyerap nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Maka dari itu, walaupun dihadapkan pada kendala pembelajaran daring karena pandemi, masyarakat Samin tetap berupaya menjaga warisan nilai-nilai dan pendekatan mendidik yang telah ada dalam budaya mereka (Habsari et al., 2020).

Penelitian kedua judul “Makna Pendidikan Formal dan Ajaran Samin di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora” karya Rohana Siti Nurkhasanah, Agus Purnomo, dan Bayu Kurniawan pada tahun 2021. Para peneliti menemukan bahwa mayoritas generasi muda Samin kurang memahami sejarah Samin, sementara generasi tua berupaya memberikan warisan dan mengenalkan sejarah tersebut di Desa Sambongrejo. Dalam menyebutkan istilah samin yang awalnya terkait dengan tindakan negatif mulai sedikit demi sedikit berubah seiring

berjalannya waktu, terbukti bahwa Desa Sambongrejo secara konsisten banyak dikunjungi oleh warga asing. Sementara itu, generasi muda Samin, terutama yang berusia 14-20 tahun dan masih menempuh pendidikan, memberikan makna khusus terhadap pendidikan formal sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan wawasan mereka di luar lingkungan keluarga.

Pelajaran dari pengalaman generasi tua, terutama orang tua yang awalnya enggan bersekolah, menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengejar pendidikan formal. Saat ini, mayoritas masyarakat Samin telah memandang bahawa pendidikan formal sebagai salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk setiap generasi. Ajaran Samin memiliki nilai penting di berbagai aspek, termasuk dalam bidang pendidikan bagi generasi berikutnya, yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dengan melibatkan ucapan, pikiran, dan tingkah laku. Pendidikan yang dapat diterima dari orang tua mereka telah dianggap sebagai garda terdepan pendidikan dan pondasi utama bagi masyarakat Samin, selain pendidikan formal. Larangan seperti jrengki, srei, panasten, dahpen, dan kemeren menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Samin yang masih dipegang teguh dan diwariskan kepada generasi penerus (Nurkasanah et al., 2021).

Penelitian ketiga yang berjudul “Pendidikan Kehidupan yang Merdeka Ruang dan Waktu Masyarakat Samin Sukolilo, Pati” karya Agus Supratikno, dan Suwanto Adi pada tahun 2021. Para peneliti mengungkap bahwa keluarga Sedulur Sikep memiliki pendekatan pendidikan yang unik.

Pendidikan yang disampaikan tidak dibatasi oleh tempat maupun waktu, menjadi suatu bentuk pembelajaran seumur hidup yang mencakup nilai-nilai dan keterampilan yang diterapkan dari generasi ke generasi. Pendidikan anak Sedulur Sikep menitikberatkan pada kehidupan yang bebas dari batasan ruang dan waktu. Anak-anak mereka dibimbing untuk menjadi petani, tujuan hidup utama dengan diwariskan dari generasi sebelumnya. Proses pembelajaran terjadi dalam konteks lingkungan hidup mereka, yang membuktikan bahwa mereka mampu bertahan dan tidak terkena oleh perubahan zaman, meliputi masa globalisasi serta pandemi Covid-19.

Proses pendidikan bagi anak-anak Sedulur Sikep mencerminkan prinsip pembelajaran Romo Mangun tentang belajar sejati yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta penekanan pada teori dan praktek seumur hidup (*long life education*). Pendidikan karakter, terutama nilai-nilai seperti jujur, tidak iri, dan tidak berprasangka jelek pada orang lain, juga menjadi fokus dalam pendidikan Sedulur Sikep. Mereka mengajarkan etika berbicara dan konsep tatanan hidup yang mendasari kehidupan bermasyarakat mereka. Dengan pendekatan ini, Sedulur Sikep membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang mandiri, memiliki keterampilan bertani, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai budi pekerti yang dijunjung tinggi (Supratikno & Adi, 2021).

Penelitian keempat dengan judul “Pola Asuh Anak pada Warga Sikep Suku Samin” karya Sadiran, Arif Ma'mun Rifa'i pada tahun 2023. Para peneliti menyebutkan bahwa pengasuhan anak di Klopoduwur oleh Sedulur Sikep tidak memberikan penekanan yang signifikan pada pendidikan formal. Sejauh ini, mereka belum mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah, yang menjadi suatu paradoks bertentangan dengan konsep umum bahwa anak-anak seharusnya menerima pendidikan formal. Sedulur Sikep percaya bahwa anak-anak telah belajar sejak masa kecil, namun dalam konteks bekerja. Bagi mereka, bekerja memiliki prioritas tinggi, dan pandangan ini menjadi landasan bagi orang tua Sedulur Sikep dalam membimbing anak-anak mereka dengan bekerja, membantu orang tua, sehingga kelak, ketika mereka berkeluarga, memiliki bekal untuk hidup mapan. Konsep pengasuhan ini, yang melibatkan motivasi untuk bekerja, terbukti efektif dan berhasil memengaruhi anak-anak Sedulur Sikep. Sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, anak-anak ini memiliki harapan besar untuk meraih keberhasilan dan kekayaan melalui kerja keras mereka di masa depan saat sudah berkeluarga.

Filosofi yang mendasari prinsip pendidikan dengan bekerja menyatakan bahwa bekerja adalah profesi yang mulia, sementara memintaminta dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Sedulur Sikep di Klopoduwur menganggap hidup harus dilalui dengan konsep trokal, di mana kehidupan yang layak bisa dicapai melalui kerja keras serta pemenuhan kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal melalui

pekerjaan. Sedulur Sikep memberikan motivasi dan mendidik anak-anak mereka untuk bekerja keras, menjadikan hal ini sebagai tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencerminkan konsistensi mereka dalam mempertahankan nilai-nilai dan pandangan hidup mereka, sekaligus memberikan fondasi kuat bagi anak-anak guna mempersiapkan masa depan mereka agar lebih percaya diri dan kemandirian ekonomi (Sadiran & Rifa'i, 2023).

Penelitian kelima dengan judul “ Hak Pendidikan Anak Dan Penyediaan Guru Penghayat Samin “ karya Moh Rosyid pada tahun 2021. Peneliti membahas tentang keberadaan anak-anak masyarakat Samin pada pendidikan formal di Kudus, ada yang tidak mengenal pendidikan formal dan ada pula yang mengenal pendidikan formal. Fokus naskah adalah hak-hak anak Samin yang mengenal pendidikan formal namun tidak memiliki guru yang mendalami tentang Samin.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, (1) hendaknya seorang ustadz Samin bernama Adam diberikan pendidikan nonformal bagi anak Samin yang tidak bersekolah, (2) pemerintah sebaiknya mengadakan pendidikan afirmatif bagi anak Samin yang bersekolah formal karena ada tidak ada guru Samin yang memenuhi kriteria mengajar di kelas, (3) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebaiknya membuat peraturan Sekolah Rumah untuk memberikan dukungan terhadap tokoh agama setempat, dan (4) Pemerintah

Kabupaten Kudus tidak boleh mengizinkan anak Samin yang tidak memenuhi kriteria mengajar di kelas. mengikuti sekolah formal agar persuasif dalam melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 48 Tahun 2008 (Rosyid, 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, bahwa dapat disimpulkan masyarakat samin memiliki cara sendiri dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Setiap orang tua mengajarkan anaknya untuk menerapkan nilai dan karakter sesuai dengan ajaran Samin, salah satunya adalah karakter jujur yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Bagi mereka, kejujuran adalah kunci untuk mencapai keharmonisan. Peran orang tua Samin sangat besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka tidak hanya memberikan penjelasan tentang makna karakter dan moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan praktis ini memungkinkan anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

Dengan demikian, walaupun dihadapkan pada kendala pembelajaran daring karena pandemi, masyarakat Samin tetap berupaya menjaga warisan nilai-nilai dan pendekatan mendidik yang telah ada dalam budaya mereka. Para peneliti menemukan bahwa mayoritas generasi muda Samin kurang memahami sejarah Samin, sementara generasi tua berupaya mewariskan dan menjelaskan sejarah tersebut. Penyebutan Samin yang awalnya terkait dengan tindakan negatif mulai berubah seiring berjalannya waktu, terbukti dengan banyaknya masyarakat asing yang berkunjung. Generasi muda

Samin, khususnya yang berusia 14-20 tahun dan masih bersekolah, memaknai pendidikan formal sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan wawasan mereka di luar lingkungan keluarga. Proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman dari generasi yang lebih tua, khususnya orang tua yang awalnya enggan bersekolah, menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengejar pendidikan formal. Saat ini, mayoritas masyarakat Samin memandang pendidikan formal merupakan salah satu kewajiban untuk setiap generasi.

### **1.5.3 *Family Communication Patterns Theory***

Teori *Family Communication Patterns* (FCP) dikembangkan secara sistematis oleh David Ritchie dan Daniel Fitzpatrick pada sekitar awal tahun 1990-an, meskipun akar konseptualnya telah dirintis lebih awal oleh para peneliti komunikasi keluarga seperti McLeod dan Chaffee (1972). Latar belakang utama kemunculan teori ini adalah ketidakpuasan terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya yang cenderung melihat komunikasi keluarga sebagai fenomena yang seragam atau hanya terbagi secara dikotomis, misalnya komunikasi baik versus buruk, atau komunikasi terbuka versus tertutup.

Ritchie dan Fitzpatrick berupaya menciptakan kerangka kerja yang lebih bernuansa untuk memahami bagaimana keluarga secara berbeda-beda mengelola percakapan dan kepatuhan dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Teori ini berangkat dari konsep awal yang diperkenalkan oleh McLeod dan Chaffee (1972), yakni *socio-orientation* dan *concept-orientation*. *Socio-*

*orientation* merujuk pada tekanan orang tua agar anak-anak menghindari konflik dan mempertahankan harmoni sosial dengan menyesuaikan diri pada norma-norma yang berlaku, sementara *concept-orientation* merujuk pada sejauh mana anak-anak didorong untuk mengembangkan pandangan independen tentang berbagai isu. Ritchie dan Fitzpatrick kemudian merefinasi kedua konsep ini menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai *conformity orientation* yang menggantikan *socio-orientation* dan *conversation orientation* yang menggantikan *concept-orientation*. Perubahan terminologi ini penting karena menekankan bahwa yang diukur bukan hanya sikap orang tua secara sepihak, melainkan pola interaksi yang terbentuk secara timbal balik antara seluruh anggota keluarga.

Teori FCP menawarkan paradigma bahwa komunikasi keluarga tidak dapat dipahami hanya dari frekuensi berbicara atau tingkat kedekatan emosional saja, sebaliknya dua dimensi yang relatif independen yakni orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan saling berinteraksi membentuk empat pola komunikasi keluarga yang khas, dan masing-masing pola memiliki implikasi berbeda terhadap pengambilan keputusan, sosialisasi anak, resolusi konflik, serta kesejahteraan psikologis anggota keluarga.

*Conversation orientation* mengacu pada sejauh mana anggota keluarga menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, sering, dan tanpa hambatan untuk membahas berbagai topik mulai dari hal-hal sehari-hari hingga isu-isu kontroversial. Dimensi ini mengukur kualitas dan kuantitas interaksi verbal yang bebas dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi

percakapan tinggi tidak hanya berbicara lebih banyak, tetapi juga mengizinkan perbedaan pendapat dan menganggap konflik sebagai sesuatu yang wajar serta dapat didiskusikan secara konstruktif.

Ciri-ciri keluarga dengan *conversation orientation* tinggi mencakup interaksi yang berlangsung bebas dan spontan antar anggota keluarga lintas generasi, anak-anak sejak usia dini didorong untuk menyampaikan pendapat, ide, perasaan, dan bahkan ketidaksetujuan mereka terhadap orang tua, topik-topik yang dianggap sensitif di keluarga lain seperti politik, agama, seksualitas, atau masalah keuangan menjadi bahan diskusi yang normal dan tidak tabu, komunikasi bersifat egaliter di mana suara anak memiliki bobot yang setara dengan suara orang tua meskipun tanggung jawab final bisa tetap berada pada orang tua, serta tidak ada hukuman atau sanksi ketika seorang anggota keluarga mengemukakan pandangan yang berbeda.

Sebaliknya, ciri-ciri keluarga dengan *conversation orientation* rendah meliputi pembicaraan yang terbatas pada topik-topik fungsional dan rutin seperti jadwal makan, pekerjaan rumah, atau aturan-aturan dasar, anak-anak diharapkan untuk lebih banyak mendengarkan daripada berbicara terutama ketika orang tua sedang berbicara, pertanyaan atau pernyataan spontan dari anak sering dianggap tidak sopan atau mengganggu, komunikasi bersifat hierarkis dan searah dari orang tua ke anak bukan sebaliknya, serta topik-topik tertentu secara eksplisit atau implisit dilarang untuk dibicarakan. Penting untuk dicatat bahwa *conversation orientation*

bukan sekadar tentang seberapa sering keluarga berbicara, melainkan lebih pada sejauh mana percakapan diizinkan menjadi arena eksplorasi gagasan bersama. Sebuah keluarga bisa sering berbicara tetapi tetap rendah dalam orientasi percakapan jika semua pembicaraan bersifat prosedural dan tidak memberi ruang bagi pendapat individual.

*Conformity orientation* mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai, sikap, kepercayaan, dan perilaku di antara seluruh anggotanya. Dimensi ini mengukur tekanan yang dirasakan anggota keluarga untuk menyesuaikan diri pada standar dan aturan kolektif. Berbeda dengan *conversation orientation* yang bersifat inklusif dan membuka ruang, *conformity orientation* bersifat restriktif dan mengarahkan. Ciri-ciri keluarga dengan *conformity orientation* tinggi meliputi adanya penekanan kuat pada ketaatan terhadap aturan, norma, dan hierarki keluarga yang telah ditetapkan, anak-anak diharapkan untuk mematuhi keputusan orang tua tanpa perlu memahami alasan di balik keputusan tersebut sehingga kalimat karena saya bilang begitu menjadi ungkapan yang umum terdengar, harmoni keluarga, stabilitas, dan keselarasan diprioritaskan di atas ekspresi individual atau otonomi pribadi, konflik cenderung ditekan atau dihindari bukan dinegosiasikan sehingga perbedaan pandangan sering dianggap sebagai ancaman terhadap persatuan keluarga, komunikasi bersifat kontrol dan terstruktur dengan adanya aturan tegas tentang siapa yang berhak memutuskan apa, serta privasi anak seringkali tidak dihargai karena orang tua berhak mengakses segala informasi demi menjaga kepatuhan.

Di sisi lain, ciri-ciri keluarga dengan *conformity orientation* rendah mencakup kebebasan yang luas bagi anggota keluarga untuk memiliki pandangan, perilaku, dan gaya hidup yang berbeda satu sama lain, keputusan yang diambil secara demokratis melalui musyawarah atau bersifat individual di mana setiap orang bertanggung jawab atas urusannya sendiri, tidak adanya tekanan eksplisit untuk menyamakan sikap atau keyakinan sehingga perbedaan dianggap wajar dan bahkan dapat merangsang diskusi yang sehat, serta komunikasi yang bersifat otonom dan fleksibel dengan aturan yang dapat dinegosiasikan ulang sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu. Kedua dimensi ini tidak saling berlawanan dalam pengertian bahwa sebuah keluarga bisa tinggi di kedua dimensi sekaligus, misalnya banyak diskusi tetapi tetap menuntut keseragaman akhir, atau rendah di keduanya seperti tidak banyak bicara dan juga tidak banyak aturan.

Kombinasi antara tinggi-rendahnya *conversation orientation* dan *conformity orientation* menghasilkan empat tipe ideal pola komunikasi keluarga. Penting untuk dicatat bahwa keluarga di dunia nyata mungkin berada di suatu titik kontinum, bukan secara sempurna masuk ke satu tipe, namun tipologi ini sangat berguna untuk analisis diagnostik. Tipe pertama adalah *Consensual* yang memiliki *conversation orientation* tinggi dan *conformity orientation* tinggi. Keluarga tipe ini mendorong diskusi terbuka dan eksplorasi gagasan, tetapi pada akhirnya semua anggota harus tunduk pada otoritas orang tua atau konsensus keluarga. Anak-anak dilatih untuk

berargumentasi dengan baik, namun mereka juga diajari bahwa orang tua memiliki kata akhir. Ada ketegangan produktif antara kebebasan berbicara dan loyalitas pada nilai-nilai keluarga. Contohnya adalah keluarga yang setiap malam makan malam bersama sambil berdiskusi hangat tentang politik, tetapi ketika ayah atau ibu membuat keputusan final, semua anak harus mematuhi.

Tipe kedua adalah *Pluralistic* dengan *conversation orientation* tinggi dan *conformity orientation* rendah. Ini adalah tipe keluarga yang paling demokratis dan egaliter. Anggota keluarga termasuk anak-anak didorong untuk mengeksplorasi gagasan tanpa takut dihukum karena ketidaksesuaian. Keputusan diambil melalui diskusi terbuka dan negosiasi, tanpa paksaan untuk mencapai keseragaman. Konflik ditangani sebagai masalah bersama yang harus dipecahkan, bukan sebagai ancaman. Keluarga tipe ini cenderung menghasilkan anak-anak dengan keterampilan argumentasi yang baik, kepercayaan diri tinggi, dan toleransi terhadap perbedaan.

Tipe ketiga adalah *Protective* yang memiliki *conversation orientation* rendah dan *conformity orientation* tinggi. Keluarga ini sangat menekankan kepatuhan tanpa banyak diskusi. Komunikasi bersifat satu arah dari orang tua ke anak, dan anak-anak diharapkan patuh tanpa bertanya. Topik diskusi dibatasi secara ketat, hal-hal yang dianggap urusan orang dewasa tidak boleh dibicarakan di depan anak. Privasi anak tidak dihargai karena orang tua merasa berhak mengetahui segalanya. Tipe ini sering disebut sebagai keluarga otoriter dalam terminologi parenting styles. Anak-

anak dari keluarga protective cenderung lebih patuh secara eksternal tetapi mungkin kurang memiliki otonomi internal dan keterampilan negosiasi.

Tipe keempat adalah *Laissez-faire* dengan *conversation orientation* rendah dan *conformity orientation* rendah. Dalam keluarga tipe ini, komunikasi sangat minimal dan tidak terstruktur. Tidak ada tekanan untuk berbicara banyak, tetapi juga tidak ada tekanan untuk patuh. Setiap anggota keluarga hidup secara independen dengan sedikit keterlibatan emosional atau partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama. Anak-anak dibiarkan tumbuh sendiri tanpa banyak bimbingan atau diskusi. Keluarga ini sering digambarkan sebagai keluarga yang secara emosional terpisah atau melepaskan satu sama lain. Anak-anak dari keluarga *laissez-faire* mungkin mandiri secara pragmatis tetapi sering kurang mendapatkan dukungan emosional dan panduan nilai yang memadai.

Ketika seorang peneliti, konselor keluarga, atau praktisi komunikasi ingin menganalisis pola komunikasi dalam sebuah keluarga menggunakan teori FCP, terdapat langkah-langkah sistematis yang dapat diikuti. Langkah awal dalam menganalisis orientasi percakapan adalah mengumpulkan data yang mencerminkan bagaimana percakapan berlangsung dalam keseharian keluarga. Identifikasi frekuensi dan kualitas interaksi verbal dilakukan dengan mencatat seberapa sering anggota keluarga terutama orang tua dan anak terlibat dalam percakapan yang tidak bersifat fungsional atau prosedural, apakah percakapan hanya terjadi saat ada masalah atau menjadi bagian rutin dari kehidupan keluarga, serta kualitas interaksi yang dinilai

apakah bersifat hangat dan saling menghargai atau dingin dan formal.

Selanjutnya, perlu diamati apakah anak-anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Dalam situasi diskusi keluarga seperti memilih tempat liburan, menyelesaikan konflik saudara kandung, atau mendiskusikan aturan rumah, perhatikan apakah anak-anak diundang untuk berbicara, apakah pendapat mereka ditanggapi secara serius, atau apakah mereka cepat dipotong dan diabaikan. Evaluasi topik-topik yang dianggap boleh atau tidak boleh dibicarakan juga penting. Setiap keluarga memiliki batasan implisit atau eksplisit tentang topik tertentu, sehingga analis dapat mengajukan pertanyaan seperti topik apa yang tidak pernah dibicarakan sebagai keluarga atau apakah keluarga bisa membicarakan kegagalan, ketakutan, atau kritik terhadap orang tua dengan nyaman. Perhatian juga harus diberikan pada adanya aturan tak tertulis mengenai siapa yang berhak berbicara dan kapan. Dalam beberapa keluarga, ayah mungkin selalu menjadi orang pertama yang berbicara dalam setiap diskusi, sementara dalam keluarga lain anak sulung mungkin diberi hak istimewa. Aturan tak tertulis tentang giliran bicara, interupsi, dan siapa yang dapat mengakhiri percakapan merupakan indikator penting orientasi percakapan.

Analisis orientasi kepatuhan berfokus pada sejauh mana keluarga menekankan keseragaman dan ketaatan terhadap otoritas. Identifikasi sejauh mana aturan keluarga dijalankan secara ketat atau longgar dapat dilakukan dengan mengamati apakah ada aturan jelas tentang jam malam, penggunaan gawai, tugas rumah, atau pergaulan, seberapa sering aturan tersebut

ditegakkan dengan konsekuensi, serta apakah aturan dapat dinegosiasikan ulang atau bersifat kaku dan permanen. Pengamatan terhadap apakah keputusan keluarga bersifat kolektif atau individual juga penting. Ketika keluarga menghadapi keputusan penting seperti pindah rumah, memilih sekolah, atau mengatur keuangan, perlu diperhatikan siapa yang terlibat dalam pengambilan keputusan, apakah keputusan diambil secara otokratis oleh satu orang atau melalui musyawarah, serta apakah anak-anak memiliki suara yang berarti. Evaluasi bagaimana konflik ditangani menjadi bagian penting lainnya.

Dalam keluarga dengan *conformity orientation* tinggi, konflik cenderung diselesaikan melalui penekanan seperti tidak usah dibahas lagi pokoknya begitu, sementara dalam keluarga dengan *conformity* rendah, konflik diselesaikan melalui negosiasi seperti mencari jalan tengah. Analis dapat mengamati respons terhadap ketidaksepakatan, apakah ada hukuman, ancaman penarikan kasih sayang, atau justru upaya untuk memahami sudut pandang yang berbeda. Perhatian terhadap tingkat penghargaan terhadap privasi dan otonomi anggota keluarga juga tidak kalah penting. Apakah anak memiliki ruang pribadi yang dihormati seperti kamar, buku harian, atau percakapan telepon yang tidak diawasi? Apakah orang tua merasa berhak membaca pesan anak atau masuk ke kamar tanpa izin? Apakah anak diizinkan untuk memiliki teman atau kegiatan yang tidak disetujui orang tua? Semakin rendah penghargaan terhadap privasi, semakin tinggi kecenderungan *conformity orientation*.

Setelah kedua dimensi dianalisis secara terpisah, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tipe komunikasi keluarga dengan prosedur yang sistematis. Langkah pertama adalah mengumpulkan data komunikasi keluarga melalui tiga metode utama. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati interaksi keluarga dalam situasi alami seperti saat makan malam, diskusi pemecahan masalah, atau waktu senggang, dan mencatat indikator percakapan serta kepatuhan. Wawancara mendalam dilakukan secara terpisah dengan setiap anggota keluarga terutama orang tua dan anak remaja untuk menggali persepsi mereka tentang seberapa terbuka percakapan dan seberapa kuat tekanan untuk patuh. Kuesioner FCP Scale menggunakan instrumen yang paling banyak digunakan yaitu *Revised Family Communication Pattern Scale* yang dikembangkan oleh Ritchie dan Fitzpatrick. Skala ini terdiri dari item-item seperti dalam keluarga kami kami sering mendiskusikan berbagai topik dengan bebas untuk conversation orientation dan orang tua saya berharap saya mengikuti aturan keluarga tanpa banyak bertanya untuk *conformity orientation*, dengan setiap item dijawab dalam skala Likert satu sampai lima.

Langkah kedua adalah melakukan skoring kedua dimensi. Jawaban dari kuesioner atau hasil observasi diubah menjadi skor numerik untuk masing-masing dimensi. Nilai rata-rata dari item *conversation orientation* dihitung, demikian pula untuk *conformity orientation*. Kemudian berdasarkan distribusi data atau norma yang telah ditetapkan, setiap dimensi dikategorikan sebagai tinggi atau rendah. Dalam penelitian, sering

digunakan median split di mana skor di atas median kelompok dikategorikan tinggi dan di bawah median dikategorikan rendah. Dalam praktik konseling, dapat digunakan titik potong berdasarkan norma populasi atau penilaian klinis.

Langkah ketiga adalah memplotkan hasil pada matriks dua kali dua. Setelah menentukan tinggi atau rendah untuk masing-masing dimensi, hasilnya diplot ke dalam matriks dengan kuadran pertama untuk *conversation* tinggi dan kepatuhan tinggi yang menghasilkan tipe *Consensual*, kuadran kedua untuk *conversation* tinggi dan kepatuhan rendah yang menghasilkan tipe *Pluralistic*, kuadran ketiga untuk *conversation* rendah dan kepatuhan tinggi yang menghasilkan tipe *Protective*, serta kuadran keempat untuk *conversation* rendah dan kepatuhan rendah yang menghasilkan tipe *Laissez-faire*.

Langkah keempat adalah menganalisis dampak tipe tersebut terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga. Setelah tipe diketahui, analisis dilanjutkan dengan mengeksplorasi konsekuensi dari tipe tersebut pada pengambilan keputusan keluarga, apakah keputusan cepat diambil dalam tipe *protective*, memakan waktu lama karena diskusi dalam tipe *consensual* atau *pluralistic*, atau tidak pernah diambil karena tidak ada koordinasi dalam tipe *laissez-faire*, serta bagaimana tingkat kepuasan terhadap proses pengambilan keputusan.

Analisis juga dilakukan terhadap kepuasan komunikasi antar anggota keluarga, di mana keluarga pluralistik biasanya melaporkan kepuasan komunikasi tertinggi, sementara keluarga *protective* dan *laissez-faire* melaporkan kepuasan terendah, dan keluarga *consensual* berada di tengah yaitu puas dengan diskusi tetapi frustrasi dengan keputusan final yang otoritatif. Perkembangan keterampilan komunikasi anak juga menjadi fokus analisis, di mana anak dari keluarga pluralistik dan *consensual* cenderung mengembangkan kemampuan argumentasi, negosiasi, dan perspektif mengambil yang lebih baik dibandingkan anak dari keluarga *protective* dan *laissez-faire*, namun demikian anak dari keluarga *consensual* juga belajar bagaimana menavigasi ketegangan antara kebebasan berpendapat dan loyalitas pada otoritas. Terakhir, analisis dilakukan terhadap kualitas hubungan keluarga jangka panjang, di mana keluarga pluralistik cenderung mempertahankan keintiman dan komunikasi yang baik bahkan ketika anak sudah dewasa dan meninggalkan rumah, sementara anak dari keluarga *protective* seringkali mengurangi kontak dengan orang tua setelah dewasa karena merasa tidak pernah didengarkan, dan keluarga *laissez-faire* mungkin tetap berfungsi tetapi secara emosional dangkal.

Teori *Family Communication Patterns* memiliki relevansi yang sangat luas dalam berbagai konteks, baik teoritis maupun praktis. Pertama, teori ini dapat diterapkan pada berbagai jenis struktur keluarga, tidak terbatas pada keluarga nuklir tradisional. Keluarga besar atau *extended family*, keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent family*,

keluarga bercerai atau *divorced family*, keluarga campuran atau *blended family*, serta keluarga dengan orang tua sesama jenis atau *same-sex parent family* semuanya dapat dianalisis menggunakan kerangka FCP. Yang membedakan bukanlah struktur demografisnya, melainkan pola komunikasi yang terbentuk.

Kedua, teori ini membantu memahami dinamika kekuasaan dan partisipasi dalam keluarga. Dalam konseling keluarga, mengidentifikasi apakah suatu keluarga cenderung *protective* di mana orang tua dominan mutlak atau pluralistik di mana kekuasaan didistribusikan memberikan arah intervensi yang jelas. Misalnya, keluarga *protective* yang menghadapi anak remaja memberontak mungkin perlu dilatih untuk meningkatkan orientasi percakapan, sementara keluarga *laissez-faire* mungkin perlu membangun struktur kepatuhan yang lebih jelas.

Ketiga, teori ini sangat berguna untuk pendidikan komunikasi dan *intervensi preventif*. Program parenting dapat mengajarkan orang tua tentang konsekuensi dari masing-masing tipe dan membantu mereka menggeser pola komunikasi ke arah yang lebih seimbang, biasanya menuju *consensual* atau *pluralistic* tergantung nilai budaya.

Keempat, dalam ranah penelitian, teori FCP telah terbukti sebagai prediktor yang kuat untuk berbagai variabel luaran seperti kesehatan mental remaja, prestasi akademik, perilaku berisiko seperti narkoba dan seks pra-nikah, keterampilan literasi media, serta kualitas hubungan romantis di masa dewasa.

Meskipun sangat berpengaruh, teori FCP bukannya tanpa kritik dan keterbatasan. Pertama, teori ini cenderung menggeneralisasi keluarga ke dalam empat kategori yang relatif kaku. Pada kenyataannya, sebuah keluarga mungkin menunjukkan pola consensual dalam satu area kehidupan seperti pendidikan tetapi *protective* dalam area lain seperti pergaulan. Kategorisasi yang kaku berisiko mengabaikan kompleksitas dan variasi situasional. Kritik ini mengarah pada pengembangan pendekatan *domain-specific* dalam penelitian FCP kontemporer. Kedua, teori ini tidak memperhitungkan perubahan pola komunikasi seiring waktu. Sebuah keluarga bisa bergeser dari *protective* ke *pluralistic* seiring bertambahnya usia anak, atau dari *consensual* ke *laissez-faire* setelah perceraian.

Teori FCP dalam formulasi awalnya bersifat sinkronis yang memotret pada satu waktu dan kurang memiliki penjelasan dinamis tentang perubahan, sehingga penelitian longitudinal diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini. Ketiga, teori ini kurang memperhatikan faktor-faktor struktural yang lebih luas seperti budaya, kelas sosial, ekonomi, dan konteks sosial-politik. Sebuah keluarga *protective* di lingkungan yang penuh kekerasan mungkin menggunakan pola tersebut sebagai strategi adaptif yang rasional, bukan sekadar pola komunikasi buruk. Demikian pula, keluarga *laissez-faire* mungkin muncul bukan karena pilihan, melainkan karena orang tua bekerja dua pekerjaan dan tidak punya waktu untuk komunikasi intensif. Dengan kata lain, teori FCP cenderung memandang pola komunikasi sebagai hasil dari pilihan internal keluarga, mengabaikan

kendala eksternal.

Keempat, teori ini berakar dari paradigma Barat, khususnya Amerika Serikat, yang sangat menghargai keterbukaan, egalitarianisme, dan otonomi individual. Dalam budaya kolektif seperti di banyak negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, orientasi kepatuhan yang tinggi tidak selalu berarti buruk atau disfungsional. Sebaliknya, rasa hormat pada hierarki dan keseragaman nilai dipandang sebagai sumber stabilitas dan keharmonisan yang positif. Oleh karena itu, penerapan teori FCP di konteks lokal seperti Indonesia memerlukan penyesuaian yang hati-hati, termasuk kemungkinan modifikasi instrumen, reinterpretasi kategori, dan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya setempat seperti rukun, unggah-ungguh, dan gotong royong. Kelima, teori FCP lebih berfokus pada komunikasi verbal dan kurang memperhatikan peran komunikasi non-verbal, sentuhan, waktu kebersamaan, dan ritual keluarga yang juga membentuk pola hubungan.

Sebuah keluarga dengan *conversation orientation* rendah mungkin tetap memiliki ikatan emosional yang kuat melalui kegiatan bersama atau sentuhan fisik, namun hal ini tidak tertangkap oleh skala FCP. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan keterbatasan-keterbatasan tersebut, *Family Communication Patterns Theory* tetap menjadi salah satu kerangka paling produktif dan banyak digunakan dalam studi komunikasi keluarga hingga saat ini. Kekuatan utamanya terletak pada kesederhanaan dua dimensinya yang elegan namun mampu menjelaskan variasi luas dalam dinamika komunikasi keluarga lintas konteks.

#### 1.5.4 Behavioral Decision Theory

*Behavioral Decision Theory* adalah teori psikologis yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan penilaian, mengambil keputusan, dan berperilaku, yang juga dapat diterapkan dalam ilmu politik. Teori ini fokus pada proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan tiga faktor utama, yaitu (1) keyakinan (*belief*), yang berkaitan dengan keyakinan pribadi, (2) keyakinan sosial, yaitu pengaruh norma dari orang lain, dan (3) kendala (*constraint*) yang dihadapi, yang berhubungan dengan kontrol perilaku. Ketiga faktor ini memengaruhi keinginan seseorang dalam mengambil suatu keputusan. (Takemura, 2014).

Menurut Suhardi, pengambilan keputusan merupakan proses memilih satu dari beberapa opsi tindakan yang ada. Setiap individu memilih berdasarkan pengetahuan dan pandangan mereka terhadap situasi yang dihasilkan oleh struktur pengetahuan masing-masing. George R. Terry, mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah seleksi dari berbagai pilihan perilaku untuk memberikan solusi atas masalah, yang diterima oleh semua pihak yang terlibat (Hanifa, 2020).

Keputusan dapat beragam jenisnya. Namun secara umum, keputusan merupakan hasil dari proses berpikir dan usaha intelektual. Keputusan selalu melibatkan pemilihan di antara berbagai alternatif yang ada. Selain itu, keputusan juga melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya bisa saja ditunda atau bahkan diabaikan.

Pengambilan keputusan dapat terjadi karena reaksi dari suatu masalah, terdapat penselisihan antara keadaan yang memaksa untuk membuat pertimbangan arah tindakan alternatif. Jadi kesadaran akan adanya permasalahan dan keputusan yang perlu diambil merupakan isu perseptual. Dalam pengambilan keputusan terdapat rasionalitas yang terbatas yaitu, apabila dihadapkan dengan masalah yang kompleks, cara orang menanggapi dengan mengurangi masalah pada level dimana masalah itu dapat dipahami.

*Behavioral Decision Theory* memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pendidikan formal pada anak-anak Sedulur Sikep. Dengan memahami bagaimana persepsi, keterbatasan pengetahuan, dan faktor sosial menyebabkan terjadinya keputusan orang tua, peneliti dapat menggali lebih dalam dinamika komunikasi dan proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik ini. Teori ini membantu menjelaskan kompleksitas pengambilan keputusan dalam situasi nyata dan memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua menavigasi pilihan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Hubungan antara *Behavioral Decision Theory* dan komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pendidikan formal pada anak-anak Sedulur Sikep sangat kompleks. Ini melibatkan interaksi antara faktor psikologis, budaya, dan komunikasi yang efektif. Dengan memahami aspek-aspek ini, orang tua dapat lebih baik mendukung anak-anak mereka dalam membuat keputusan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan

serta aspirasi mereka.

### 1.5.5 *Ethnography of Communication*

Teori *Ethnography of Communication* dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 2003. Latar belakang utama kemunculan teori ini adalah ketidakpuasan Hymes terhadap linguistik tradisional yang terlalu fokus pada struktur bahasa tanpa memperhatikan konteks sosial-budaya penggunaannya. Hymes (2003) mengusulkan pendekatan etnografi, sebuah metode antropologi yang menekankan pengamatan mendalam dalam konteks alami, untuk memahami komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi melainkan sebagai praktik sosial yang bermakna.

Teori ini kemudian menjadi fondasi bagi studi sociolinguistics dan antropologi komunikasi, serta memengaruhi perkembangan etnografi media dan etnografi digital kontemporer. Berbeda dengan teori komunikasi lain yang bersifat universalis, *Ethnography of Communication* menekankan partikularitas, yakni setiap komunitas memiliki cara berkomunikasi yang unik dan tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu memahami sistem makna lokalnya.

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut menjadi relevan karena komunitas Sedulur Sikep di Kampung Samin memiliki sistem nilai, norma, dan praktik komunikasi yang sangat spesifik, terbentuk dari sejarah panjang resistensi terhadap kolonialisme Belanda dan pemerintahan modern Indonesia. Pengambilan keputusan pendidikan formal anak-anak di komunitas ini tidak dapat dipahami hanya melalui kuesioner atau

wawancara singkat, melainkan memerlukan pengamatan mendalam terhadap bagaimana orang tua Sedulur Sikep berkomunikasi dalam situasi-situasi alami, termasuk di rumah, di ladang, dalam pertemuan komunitas, atau dalam interaksi dengan pihak luar seperti sekolah dan pemerintah desa.

Hymes (2003) mengembangkan akronim SPEAKING sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan menganalisis setiap peristiwa komunikasi dalam konteks budayanya. Komponen pertama adalah Setting dan Scene yang merujuk pada tempat, waktu, dan suasana fisik-sosial di mana komunikasi terjadi. Dalam konteks penelitian ini, pengambilan keputusan pendidikan anak-anak Sedulur Sikep tidak terlepas dari setting yang sangat spesifik. Pertemuan keluarga untuk membicarakan sekolah anak mungkin berlangsung di rumah panggung tradisional, di ladang saat istirahat menanam padi, atau di balai desa saat ada kunjungan dari pihak sekolah. Scene atau suasana yang melingkupi pertemuan tersebut juga bervariasi, bisa bersifat formal ketika ada tamu dari luar, atau sangat informal ketika hanya anggota keluarga inti yang terlibat. Perubahan setting dan scene secara signifikan memengaruhi bagaimana orang tua menyampaikan pendapat, apakah dengan tegas dan terbuka atau dengan hati-hati dan tersirat.

Komponen kedua adalah *Participants* yang merujuk pada siapa yang terlibat dalam komunikasi. Dalam keluarga Sedulur Sikep, peserta dalam pengambilan keputusan pendidikan tidak selalu terbatas pada orang tua dan anak. Kakek-nenek, pamak atau tetua komunitas, dan bahkan sesepuh

Sedulur Sikep dari kampung lain bisa ikut serta dalam diskusi, terutama jika keputusan tersebut dianggap berdampak pada identitas komunitas secara keseluruhan. Peran sosial masing-masing peserta sangat memengaruhi siapa yang berhak berbicara lebih dulu, siapa yang dianggap memiliki otoritas, dan bagaimana suara perempuan dan laki-laki didistribusikan dalam proses pengambilan keputusan.

Komponen ketiga adalah *Ends* yang merujuk pada tujuan komunikasi baik yang eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, orang tua Sedulur Sikep berkomunikasi untuk memutuskan apakah anak akan melanjutkan sekolah, ke sekolah mana, dan bagaimana biaya pendidikan akan dipenuhi. Namun secara implisit, komunikasi tersebut juga bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai ajaran Samin Surosentiko, menjaga harmoni komunitas, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan prinsip *ngeli* atau kesederhanaan hidup yang menjadi ciri khas Sedulur Sikep.

Komponen keempat adalah *Act Sequence* yang merujuk pada urutan tindakan komunikatif yang terjadi. Dalam pengambilan keputusan pendidikan di keluarga Sedulur Sikep, urutan komunikasi mungkin dimulai dengan pengamatan orang tua terhadap perilaku dan minat anak, dilanjutkan dengan diskusi informal antar suami-istri, kemudian mungkin melibatkan konsultasi dengan tetua, dan diakhiri dengan keputusan yang seringkali tidak diumumkan secara langsung melainkan ditunjukkan melalui tindakan seperti mempersiapkan seragam sekolah atau sebaliknya mengajak anak

bekerja di ladang.

Komponen kelima adalah Key yang merujuk pada nada atau suasana hati yang melandasi komunikasi. Orang tua Sedulur Sikep cenderung berkomunikasi dengan nada yang tenang, tidak memaksa, dan penuh pertimbangan. Teguran atau penolakan seringkali disampaikan tidak dengan kata-kata keras melainkan dengan diam, perubahan nada suara, atau pengalihan topik. Memahami key ini penting karena tanpa pengetahuan budaya lokal, seorang peneliti bisa salah menginterpretasikan diam sebagai ketidakpedulian, padahal dalam konteks Sedulur Sikep diam bisa bermakna penolakan yang sangat tegas atau justru pertimbangan yang mendalam.

Komponen keenam adalah Instrumentalities yang merujuk pada saluran dan bentuk bahasa yang digunakan. Keluarga Sedulur Sikep di Kampung Samin umumnya menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam komunikasi sehari-hari, namun dalam situasi tertentu mereka juga menggunakan bahasa Jawa Krama atau bahkan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan pihak luar seperti guru atau petugas pemerintah. Penggunaan bahasa ini bukan sekadar pilihan linguistik melainkan strategi komunikatif yang bermakna. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko antar anggota keluarga menandakan kedekatan dan kesetaraan, sementara penggunaan bahasa Indonesia dengan pihak sekolah bisa menandakan jarak sosial atau ketidaknyamanan dengan institusi formal. Selain bahasa lisan, komunikasi non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan bahkan penolakan untuk berkomunikasi juga merupakan instrumentalities yang penting dalam

budaya Sedulur Sikep.

Komponen ketujuh adalah Norms yang merujuk pada norma interaksi dan interpretasi yang mengatur komunikasi. Dalam komunitas Sedulur Sikep, norma-norma seperti tidak memaksakan kehendak, menghargai keputusan individu, dan menjaga *rukun* atau harmoni komunitas sangat memengaruhi bagaimana pengambilan keputusan pendidikan dilakukan. Orang tua mungkin tidak akan secara langsung melarang anak bersekolah jika anak menunjukkan keinginan yang kuat, namun mereka bisa menyampaikan kekhawatiran secara halus melalui cerita, perumpamaan, atau pengingatan akan ajaran Samin. Norma ini berbeda sekali dengan norma komunikasi di keluarga perkotaan yang cenderung lebih langsung dan individualistik.

Komponen terakhir adalah Genre yang merujuk pada jenis atau kategori komunikasi yang dikenali dalam budaya. Dalam keluarga Sedulur Sikep, genre seperti *tembang* atau nyanyian tradisional, cerita tentang perjuangan Samin Surosentiko, nasihat dalam bentuk perumpamaan, dan doa bersama sebelum melakukan pekerjaan merupakan bentuk-bentuk komunikasi yang memiliki fungsi sosial spesifik. Genre-genre ini seringkali menjadi medium di mana nilai-nilai tentang pendidikan, kemerdekaan, dan kesederhanaan hidup disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain SPEAKING Model, konsep *speech event* juga menjadi inti dalam *Ethnography of Communication*. *Speech event* merujuk pada aktivitas komunikasi yang diatur oleh aturan-aturan tertentu dan memiliki makna

sosial yang dapat dikenali oleh anggota komunitas. Dalam konteks penelitian ini, *speech event* bisa berupa pertemuan keluarga untuk membicarakan sekolah anak, kunjungan orang tua ke sekolah, atau diskusi di balai kampung ketika ada informasi tentang program pendidikan dari pemerintah.

Setiap *speech event* memiliki aturan partisipasi yang berbeda-beda, siapa yang boleh hadir, siapa yang boleh berbicara, dan topik apa yang dianggap pantas. Misalnya, dalam pertemuan dengan pihak sekolah, orang tua Sedulur Sikep mungkin lebih banyak diam dan mendengarkan, bukan karena tidak memiliki pendapat, melainkan karena norma menghormati tamu dan menghindari konflik terbuka.

Analisis *speech event* memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa komunikasi pengambilan keputusan pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi yang bermakna secara budaya dan sejarah. Konsep *speech community* juga relevan di sini, merujuk pada kelompok orang yang berbagi aturan dan norma komunikasi yang sama. Sebuah keluarga Sedulur Sikep dapat dipahami sebagai *micro speech community* dengan norma komunikasinya sendiri yang berbeda dari keluarga lain di sekitarnya, bahkan di dalam Desa Klopoduwur sendiri. Komunitas Sedulur Sikep memiliki sejarah panjang resistensi terhadap kolonialisme dan pemerintahan modern, sejarah ini membentuk cara mereka berkomunikasi, cara mereka memandang institusi formal seperti sekolah, dan cara mereka membuat keputusan yang melibatkan interaksi dengan

dunia luar.

Konsep *communicative competence* yang dikembangkan Hymes (2003) juga menjadi relevan. Berbeda dengan *linguistic competence* yang hanya memperhatikan kemampuan tata bahasa, *communicative competence* memperhatikan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Menjadi kompeten secara komunikatif berarti mengetahui kapan, kepada siapa, di mana, dan bagaimana sesuatu boleh atau tidak boleh dikatakan.

Dalam penelitian ini, anak-anak Sedulur Sikep belajar *communicative competence* tidak hanya dari sekolah melainkan dari partisipasi aktif dalam praktik komunikasi keluarga dan komunitas. Mereka belajar bahwa ada waktunya untuk berbicara tegas dan ada waktunya untuk diam, ada situasi di mana bahasa Indonesia diperlukan dan ada situasi di bahasa Jawa *Ngoko* lebih bermakna. Pemahaman ini menjadi modal sosial yang penting ketika mereka harus menavigasi antara tuntutan pendidikan formal dan identitas komunitas Sedulur Sikep.

Prinsip pertama adalah pengamatan partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati dari luar melainkan terlibat dalam kehidupan keluarga untuk memahami makna dari perspektif internal. Dalam penelitian ini, pengamatan partisipatif berarti peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama di Kampung Samin, ikut serta dalam aktivitas sehari-hari keluarga Sedulur Sikep seperti bekerja di ladang, menghadiri pertemuan komunitas, atau sekadar duduk di teras rumah sambil mengobrol. Melalui

keterlibatan ini, peneliti dapat memahami nuansa-nuansa komunikasi yang tidak akan terungkap dalam wawancara formal.

Prinsip kedua adalah *thick description* atau deskripsi tebal, yang menggambarkan praktik komunikasi tidak hanya secara *surface-level* melainkan dengan konteks budaya yang mendalam sehingga makna yang tersembunyi menjadi terbaca. Misalnya, bukan sekadar mencatat bahwa orang tua mengatakan tidak kepada sekolah anak, tetapi menggambarkan seluruh konteks, bagaimana kata tidak tersebut diucapkan, dalam situasi apa, dengan nada seperti apa, dan apa maknanya dalam sistem nilai Sedulur Sikep secara keseluruhan.

Prinsip ketiga adalah *emic perspective* atau perspektif emik, yang memahami komunikasi keluarga dari sudut pandang anggota keluarga itu sendiri, bukan dari kategori analitis yang dibawa dari luar. Peneliti harus berusaha memahami mengapa orang tua Sedulur Sikep memandang pendidikan formal dengan cara tertentu, bukan dari perspektif modernis yang menganggap pendidikan formal selalu baik, melainkan dari perspektif ajaran Samin yang mengutamakan kemerdekaan jiwa dan kesederhanaan hidup.

Prinsip keempat adalah *holistic approach* atau pendekatan holistik, yang melihat komunikasi keluarga sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih besar. Pengambilan keputusan pendidikan anak di Kampung Samin tidak terlepas dari kondisi ekonomi keluarga yang sebagian besar adalah petani, dari sejarah resistensi komunitas terhadap pemerintahan kolonial dan

modern, dari struktur sosial komunitas yang masih mengutamakan keputusan kolektif, dan dari hubungan komunitas dengan dunia luar yang seringkali penuh ketegangan.

Prinsip kelima adalah *reflexivity* atau *refleksivitas*, di mana peneliti menyadari bahwa kehadiran dan latar belakangnya memengaruhi apa yang diamati dan bagaimana makna diinterpretasikan. Seorang peneliti dengan latar belakang pendidikan tinggi mungkin secara tidak sadar memandang keputusan orang tua Sedulur Sikep yang tidak mengirim anak ke sekolah sebagai keputusan yang salah, tanpa memahami kompleksitas makna di balik keputusan tersebut. *Refleksivitas* menuntut peneliti untuk terus-menerus mempertanyakan posisinya sendiri dalam proses penelitian.

Aplikasi pertama adalah membaca makna lokal dalam komunikasi keluarga. Sebuah teguran orang tua Sedulur Sikep yang terdengar kasar bagi orang luar mungkin bermakna kasih sayang dalam konteks keluarga tertentu, atau sebaliknya sebuah dukungan yang terdengar positif mungkin sebenarnya adalah ungkapan kekhawatiran yang mendalam. Etnografi membantu membaca makna tersebut dari perspektif internal.

Dalam konteks pengambilan keputusan pendidikan, ketika orang tua mengatakan anak bebas memilih, maknanya tidak selalu benar-benar bebas. Mungkin ada tekanan tersirat melalui cerita-cerita tentang anak-anak yang pergi ke kota dan kehilangan jati diri, atau melalui penekanan pada ajaran Samin tentang kemerdekaan yang sejati justru terletak pada kemampuan bertahan di tanah sendiri. Memahami simbol-simbol komunikasi non-verbal

juga menjadi bagian penting dari aplikasi ini. Cara anak membungkuk saat berbicara dengan orang tua, jarak fisik saat berdiskusi, atau penggunaan mata yang menunduk bukan sekadar perilaku melainkan simbol status dan hormat yang bermakna dalam budaya Sedulur Sikep. Penggunaan tangan untuk menunjuk atau gestur tertentu saat berbicara tentang sekolah juga bisa memiliki makna spesifik yang hanya dapat dipahami melalui pengamatan mendalam.

Selain itu, komunikasi dalam ritual keluarga seperti doa bersama sebelum bekerja, makan bersama, atau perayaan hari-hari penting dalam kalender Sedulur Sikep merupakan *speech events* yang memproduksi dan mereproduksi identitas keluarga. Dalam ritual-ritual ini, nilai-nilai tentang pendidikan, pekerjaan, dan hubungan dengan dunia luar seringkali disampaikan secara tidak langsung. Membaca makna diam juga menjadi aplikasi yang sangat relevan. Dalam beberapa keluarga Sedulur Sikep, diam bukan kekosongan komunikasi melainkan bentuk komunikasi yang bermakna, sebagai penghormatan, penolakan, atau kesedihan yang tidak dapat diucapkan. Ketika seorang anak mengatakan ingin melanjutkan sekolah ke kota dan orang tuanya menjawab dengan diam panjang, makna dari diam tersebut bisa sangat kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks keluarga dan komunitas untuk diinterpretasikan dengan benar.

Aplikasi kedua adalah menganalisis praktik komunikasi keluarga. Genre komunikasi khas keluarga Sedulur Sikep seperti cerita tentang perjuangan Samin Surosentiko melawan penjajah, nasihat dalam bentuk perumpamaan tentang kehidupan sederhana, atau teguran yang disampaikan melalui nyanyian tradisional merupakan praktik komunikasi yang memiliki fungsi sosial spesifik dalam keluarga.

Genre-genre ini seringkali menjadi medium di mana nilai-nilai tentang pendidikan disampaikan, bukan dalam bentuk larangan atau perintah langsung, melainkan dalam bentuk narasi yang membangun pemahaman kolektif tentang apa yang dianggap baik dan buruk bagi anggota komunitas. Penggunaan kode dan dialek juga menjadi analisis penting. Bagaimana keluarga Sedulur Sikep beralih antara bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama, dan bahasa Indonesia dalam situasi yang berbeda. Code-switching ini bukan kekacauan bahasa melainkan strategi komunikatif yang bermakna. Ketika berbicara dengan guru di sekolah, penggunaan bahasa Indonesia mungkin menandakan penghormatan atau justru ketidaknyamanan. Ketika berbicara dengan sesama Sedulur Sikep, penggunaan bahasa Jawa Ngoko menandakan solidaritas dan identitas komunal. Memahami aturan partisipasi juga menjadi bagian dari analisis praktik komunikasi. Siapa yang berhak membuka percakapan tentang pendidikan anak, kapan anak boleh menyela pembicaraan orang tua, dan bagaimana perempuan dan laki-laki memiliki ruang bicara yang berbeda dalam keluarga Sedulur Sikep.

Dalam komunitas yang masih menganut struktur patriarkal, meskipun dengan nuansa yang berbeda dari masyarakat Jawa pada umumnya, suara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan pendidikan mungkin didistribusikan secara tidak merata. Namun demikian, peran perempuan dalam komunitas Sedulur Sikep juga memiliki kekuatan tersendiri yang mungkin tidak terlihat secara langsung dan memerlukan etnografi untuk mengungkapkannya. Penggunaan media dan teknologi komunikasi juga menjadi analisis yang menarik. Bagaimana keluarga Sedulur Sikep yang secara tradisional hidup sederhana menggunakan atau menolak teknologi seperti telepon genggam, dan bagaimana teknologi tersebut memengaruhi komunikasi pengambilan keputusan pendidikan. Apakah ada anak-anak muda yang menggunakan media sosial untuk mengakses informasi tentang beasiswa atau sekolah, dan bagaimana orang tua merespons akses tersebut.

Aplikasi ketiga adalah menghubungkan praktik keluarga dengan konteks budaya yang lebih luas. Keluarga Sedulur Sikep tidak hidup dalam isolasi total, mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar yang membentang ke beberapa kampung di Kabupaten Blora dan bahkan ke luar Jawa. Praktik komunikasi pengambilan keputusan pendidikan di Kampung Samin tidak terlepas dari norma komunitas Sedulur Sikep secara keseluruhan, dari hubungan mereka dengan masyarakat non-Samin di sekitarnya, dan dari kebijakan pemerintah tentang pendidikan wajib. Menganalisis perubahan dan kontinuitas budaya juga menjadi aplikasi

penting. Bagaimana keluarga Sedulur Sikep mempertahankan praktik komunikasi tradisional sambil mengadopsi praktik modern. Misalnya, apakah ajaran Samin tentang penolakan terhadap pendidikan formal kolonial masih relevan dalam konteks pendidikan formal Indonesia masa kini, dan bagaimana orang tua menavigasi ketegangan antara loyalitas pada ajaran leluhur dan tuntutan hukum modern tentang wajib belajar.

Memahami negosiasi identitas juga menjadi fokus analisis. Bagaimana anak-anak dalam keluarga Sedulur Sikep menavigasi antara norma komunikasi keluarga dan norma komunikasi di sekolah atau di dunia luar. Ketika mereka berada di sekolah, mereka mungkin belajar untuk berargumentasi secara langsung dan mengekspresikan pendapat secara terbuka, namun ketika pulang ke rumah, mereka harus kembali ke norma komunikasi yang lebih tersirat dan menghargai hierarki. Negosiasi identitas ini bisa menimbulkan konflik internal yang hanya dapat dipahami melalui etnografi.

Menganalisis kekuasaan dan resistensi juga menjadi aplikasi yang relevan. Bagaimana komunikasi keluarga memproduksi dan mereproduksi relasi kekuasaan, baik dalam hal gender, generasi, maupun status dalam komunitas. Bagaimana anak-anak atau perempuan dalam keluarga Sedulur Sikep melakukan resistensi terhadap keputusan pengambilan keputusan yang dianggap tidak adil, apakah melalui komunikasi langsung atau melalui strategi yang lebih terselubung seperti mengajukan permohonan melalui pihak ketiga atau menggunakan narasi ajaran Samin untuk mendukung

posisi mereka.

### **1.5.6 Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua individu atau lebih yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama (Devito, 2019). Dalam konteks keluarga, komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik yang lebih intensif karena melibatkan hubungan emosional yang erat, keintiman, dan komitmen jangka panjang antara anggota keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, pengembangan keterampilan sosial, dan pemeliharaan ikatan emosional antaranggota keluarga.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki dinamika komunikasi yang unik. Fitzpatrick (2002) menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh pola interaksi yang terbentuk dari nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh keluarga tersebut. Olson dan DeFrain (2000) mengidentifikasi beberapa fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu: (1) kohesi, yaitu komunikasi yang memperkuat ikatan emosional; (2) adaptabilitas, yaitu kemampuan keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan melalui komunikasi; dan (3) komunikasi yang jelas dan terbuka yang memungkinkan setiap anggota keluarga menyampaikan kebutuhan dan harapannya.

Dalam keluarga, komunikasi antarpribadi terjadi secara vertikal (antar generasi, seperti orang tua-anak) dan horizontal (antar anggota keluarga dalam generasi yang sama). Komunikasi vertikal dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi krusial dalam proses sosialisasi nilai-nilai, norma, dan ekspektasi yang membentuk perilaku dan sikap anak (Schrodt et al., 2008)

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan merupakan bagian integral dari pengambilan keputusan pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh konstruksi peran orang tua, efikasi diri, dan undangan dari anak maupun sekolah. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya negosiasi mengenai pilihan pendidikan, pemahaman terhadap aspirasi anak, dan penyesuaian harapan orang tua dengan kapasitas dan minat anak.

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga tidak terlepas dari konteks budaya yang melingkupinya. Budaya kolektif, seperti yang umum ditemukan dalam masyarakat tradisional Indonesia, mempengaruhi pola komunikasi keluarga yang menekankan harmoni, penghormatan pada orang tua, dan pengambilan keputusan berbasis konsensus keluarga. Dalam kelompok masyarakat yang memiliki tradisi dan nilai-nilai lokal yang kuat, seperti komunitas Sedulur Sikep di Kampung Samin, komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh filosofi hidup dan prinsip-prinsip yang dianut oleh komunitas tersebut.

Masyarakat Sedulur Sikep, sebagai kelompok etnis dengan tradisi yang kuat, memiliki sistem nilai dan norma sosial yang mempengaruhi dinamika komunikasi keluarga. Prinsip-prinsip seperti sederhana, mandiri, dan menjaga jarak dari sistem formal pemerintahan (Suryadi, 2003) dapat memengaruhi bagaimana orang tua dalam komunitas ini berkomunikasi dengan anak-anak mereka mengenai pilihan pendidikan formal. Komunikasi dalam keluarga Sedulur Sikep mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dari keluarga umum, mengingat adanya resistensi terhadap pendidikan formal yang historis melekat pada komunitas ini (Kartodirdjo, 1984).

#### **1.5.7 Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Samin**

Menurut (Isti'adah, 2020) dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, manusia harus melalui tahapan yang fundamental yaitu proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan seseorang akan sangat bergantung pada proses belajar yang dilaluinya baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti dilingkungan rumah dan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Bartin, 2006) mengungkapkan sistem pendidikan secara nasional di Indonesia pendidikan terbagi menjadi dua kategori yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal, dimana kedua jenis pendidikan ini dianggap memiliki kedudukan yang setara dan memiliki perbedaan konteks, waktu, tujuan dan peserta didiknya.

Berbeda dengan Isti'adah dan Bartin, (Febriyatko, et.al., 2023) menjelaskan mengenai Tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sebagai berikut pendidikan luar sekolah, yang juga dikenal sebagai pendidikan nonformal, memiliki tujuan untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang tidak diajarkan dalam sistem pendidikan formal. Fokus dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi individu, dengan proses belajar yang fleksibel dan tidak terikat waktu. Sementara itu, pendidikan formal, atau pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, dimulai dari tingkat dasar hingga universitas, dengan periode waktu yang jelas. Di sisi lain, pendidikan nonformal muncul dari motivasi individu dan dapat diakses melalui lembaga kursus atau pelatihan, bertujuan untuk menambah nilai pada pendidikan yang telah dimiliki. Terakhir, pendidikan informal dianggap sebagai pendidikan seumur hidup karena proses belajarnya berlangsung terus-menerus sepanjang hidup individu, diperoleh dari interaksi sehari-hari dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pertemanan, serta pengalaman di dunia kerja.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah saja, melainkan bisa diakses dimana saja dan kapan saja tergantung dengan jenis pendidikan yang dianut. Hal ini telah sejalan dengan apa yang diyakini oleh Masyarakat Samin terkait dengan pendidikan. Di era seperti sekarang ini mereka masih terus mempertahankan ajaran-ajaran samin dalam kehidupan

sehari-hari dengan tetap membuka diri terhadap adanya pendidikan formal. Seperti yang dikemukakan oleh Hartanto pada (Nurkasanah et al., 2021) bahwa generasi samin tidak hanya berfokus pada kelestarian alam dan kerukunan antar warga untuk saat ini saja, melainkan juga mempertahankan kelestarian alam untuk generasi berikutnya sekaligus turut menjaga keutuhan nasional bangsa. Masyarakat Samin memiliki pandangan tersendiri terhadap ajaran samin yang dianutnya, mereka meyakini bahwa ajaran samin berperan sebagai pembentukan karakter dan pedoman hidup bagi generasi penerusnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada penolakan awal terhadap pendidikan formal, masyarakat Samin kini semakin terbuka terhadap perubahan tersebut. Proses pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan bagi anak-anak mereka hasil dari kombinasi antara nilai-nilai lokal, komunikasi yang baik dalam keluarga, serta dari lingkungan luar yang mendorong mereka untuk lebih menerima pendidikan formal.

## **1.6 Operasional Konsep**

### **1.6.1 Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Samin**

Konsep pendidikan dalam penelitian ini tidak dipahami secara universal sebagai institusi formal yang selalu bermanfaat, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang bermakna berbeda-beda bagi setiap komunitas. Dalam konteks komunitas Sedulur Sikep di Kampung Samin, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang resistensi terhadap

institusi kolonial dan modern yang dianggap sebagai alat penindasan. Ajaran Samin Surosentiko yang menjadi fondasi kehidupan komunitas ini mengutamakan kemerdekaan jiwa, kesederhanaan, dan kemandirian, nilai-nilai yang secara historis bertentangan dengan pendidikan formal yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda.

Konsep *sinau* dalam budaya Sedulur Sikep tidak identik dengan sekolah formal, melainkan merujuk pada proses belajar yang lebih luas, mencakup belajar dari alam, belajar bekerja di ladang, belajar menjalani hidup sesuai ajaran Samin, dan belajar menjadi anggota komunitas yang menjaga nilai-nilai leluhur. Penelitian ini memandu pengamatannya dengan pemahaman bahwa makna pendidikan formal bagi orang tua dan anak Sedulur Sikep harus digali dari perspektif internal komunitas, bukan diproyeksikan dari harapan sistem pendidikan nasional. Aspek-aspek yang menjadi panduan pengamatan meliputi bagaimana orang tua memaknai sekolah dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, apa yang diharapkan dan apa yang ditakutkan dari pendidikan formal, bagaimana hubungan antara sekolah dan konsep *sinau* dalam ajaran keluarga, serta bagaimana ijazah dan gelar pendidikan dinilai dalam sistem nilai komunitas.

Pengamatannya juga memandu untuk menggali narasi orang tua dan anak tentang pengalaman mereka dengan sekolah, kaitan antara pendidikan formal dan harapan akan pekerjaan masa depan, serta penilaian terhadap sekolah dari segi moral dan pembentukan karakter anak. Dengan demikian, konsep pendidikan dalam penelitian ini berfungsi sebagai *sensitizing*

*concept* yang membuka ruang bagi penemuan makna-makna lokal yang mungkin tidak sesuai dengan pemahaman umum tentang pendidikan formal di luar komunitas Sedulur Sikep.

### **1.6.2 Pola Komunikasi Keluarga**

Konsep pola komunikasi keluarga memandu peneliti untuk mengamati bagaimana interaksi terjadi dalam keluarga Sedulur Sikep ketika isu pendidikan formal anak menjadi topik pembicaraan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan skala untuk mengukur orientasi percakapan dan kepatuhan secara numerik, pendekatan etnografis dalam penelitian ini memandu pengamatannya pada keterbukaan diskusi yang terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari keluarga.

Pengamatan difokuskan pada sejauh mana anak-anak diizinkan atau diharapkan untuk menyuarakan pendapat mereka tentang sekolah, apakah diskusi tentang pendidikan terbuka untuk semua anggota keluarga atau hanya terbatas pada orang tua, serta bagaimana suasana diskusi tersebut, apakah hangat dan penuh pertimbangan atau tegang dan penuh tekanan. Peneliti juga memandu pengamatannya untuk mengidentifikasi siapa yang berbicara dalam diskusi pendidikan, siapa yang lebih banyak diam, dan siapa yang memiliki otoritas untuk mengakhiri pembicaraan atau membuat keputusan final. Dominasi dalam komunikasi tidak selalu terlihat dari siapa yang paling banyak berbicara, melainkan bisa terlihat dari siapa yang paling didengarkan, siapa yang keputusannya tidak bisa diganggu gugat, atau siapa yang memiliki hak untuk membuka dan menutup diskusi.

Cara anak menyampaikan pendapat juga menjadi aspek yang dipandu untuk digali, apakah anak menyampaikan keinginan secara langsung, apakah melalui perantara seperti kakek-nenek atau saudara yang lebih tua, atau apakah melalui tindakan dan perilaku yang lebih tersirat. Dalam budaya Sedulur Sikep yang mengutamakan kesederhanaan dan tidak memaksakan kehendak, komunikasi seringkali tidak bersifat eksplisit dan konfrontatif, sehingga peneliti perlu memandu pengamatannya pada nuansa-nuansa komunikasi yang halus. Percakapan keluarga yang terjadi secara alami ketika isu sekolah muncul, bentuk musyawarah atau pertemuan keluarga yang membahas pendidikan anak, serta respons orang tua terhadap keberatan atau keinginan anak yang berbeda dari harapan orang tua menjadi data-data yang dicari untuk memperkaya pemahaman tentang pola komunikasi keluarga dalam konteks pengambilan keputusan pendidikan.

### **1.6.3 Pengambilan Keputusan**

Konsep pengambilan keputusan memandu peneliti untuk memahami proses bagaimana keluarga Sedulur Sikep memutuskan nasib pendidikan formal anak-anak mereka. Pengambilan keputusan dalam komunitas ini tidak dapat dipahami sebagai proses individual atau privat yang hanya melibatkan orang tua dan anak, melainkan sebagai proses sosial yang mungkin melibatkan berbagai pihak dalam dan luar keluarga.

Peneliti memandu pengamatannya untuk memetakan peran ayah dalam pengambilan keputusan, apakah sebagai pembuat keputusan tunggal, sebagai kepala keluarga yang berkonsultasi dengan istri, atau sebagai bagian

dari struktur keputusan kolektif yang melibatkan keluarga besar. Peran ibu juga menjadi fokus pengamatan, mengingat dalam banyak komunitas agraris perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan rumah tangga dan ekonomi keluarga yang secara tidak langsung memengaruhi kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan.

Peran anak sendiri dalam keputusan pendidikannya menjadi aspek yang menarik untuk digali, apakah anak dianggap sebagai objek keputusan yang harus patuh, sebagai mitra yang diajak berdiskusi, atau sebagai pihak yang memiliki hak veto atas keputusan yang memengaruhi masa depannya. Peran kakek-nenek dan tokoh komunitas seperti sesepuh atau pamak juga menjadi aspek penting yang dipandu untuk digali, terutama mengingat komunitas Sedulur Sikep masih menghargai kearifan generasi tua dan keputusan kolektif.

Peran pihak luar seperti sekolah, guru, dan perangkat desa juga perlu dipetakan, apakah mereka dianggap sebagai mitra, sebagai ancaman, atau sebagai pihak yang harus dijaga jaraknya mengingat sejarah komunitas dengan institusi pemerintahan. Basis pertimbangan yang melandasi keputusan juga menjadi panduan pengamatan, mencakup pertimbangan budaya seperti bagaimana nilai-nilai ajaran Samin memengaruhi pandangan terhadap pendidikan formal, pertimbangan ekonomi yang sangat praktis mengenai biaya pendaftaran, seragam, transportasi, dan kebutuhan tenaga kerja anak di ladang, serta pertimbangan jarak sekolah, kualitas sekolah, minat anak, dan harapan akan pekerjaan masa depan. Pengalaman orang tua

sendiri dengan pendidikan formal juga menjadi dasar pertimbangan yang dipandu untuk digali, apakah pengalaman positif atau negatif mereka memengaruhi keputusan untuk anak.

#### **1.6.4 Negosiasi dan Konflik**

Konsep negosiasi dan konflik memandu peneliti untuk mengamati bagaimana ketidaksepakatan dalam keluarga Sedulur Sikep diatasi ketika isu pendidikan formal menjadi sumber perbedaan. Dalam komunitas yang mengutamakan harmoni dan rukun, konflik mungkin tidak muncul secara terbuka dan eksplisit, melainkan terselubung dalam bentuk-bentuk komunikasi yang lebih halus dan tidak langsung.

Peneliti memandu pengamatannya untuk menggali perbedaan pendapat yang muncul, misalnya antara anak yang ingin bersekolah dan orang tua yang ragu, antara ayah dan ibu yang memiliki pandangan berbeda, atau antara keluarga inti dan tokoh komunitas yang memberikan nasihat berbeda. Cara menyelesaikan perbedaan tersebut juga menjadi fokus pengamatan, apakah melalui musyawarah keluarga yang panjang, melalui keputusan seorang pihak yang dianggap berwenang, melalui penundaan keputusan hingga ada kesepakatan, atau melalui cara-cara yang lebih tersirat seperti memberikan pengalaman yang mengubah pandangan anak.

Hasil keputusan dan bagaimana pihak-pihak yang tidak setuju menerima hasil tersebut juga perlu digali, apakah ada kompromi, apakah ada pihak yang menekan kekecewaan demi menjaga harmoni, atau apakah konflik yang tidak terselesaikan meninggalkan bekas dalam hubungan

keluarga. Kisah-kisah konflik pendidikan yang pernah terjadi dalam keluarga, proses musyawarah atau pertemuan yang membahas perbedaan pendapat, bentuk-bentuk kompromi yang dicapai, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang dari keputusan yang diambil terhadap hubungan antar anggota keluarga menjadi data-data yang dicari.

Penting untuk dipahami bahwa dalam budaya Sedulur Sikep yang mengutamakan kesederhanaan dan tidak memaksakan kehendak, konflik seringkali tidak diungkapkan secara langsung melainkan melalui penolakan tersirat, pengalihan topik, atau penggunaan narasi dan perumpamaan. Peneliti perlu memandu pengamatannya pada bentuk-bentuk komunikasi yang tidak konfrontatif ini untuk memahami bagaimana negosiasi sebenarnya berlangsung dalam kehidupan keluarga Sedulur Sikep.

#### **1.6.5 Relasi Budaya dan Pendidikan Formal**

Konsep relasi budaya dan pendidikan formal memandu peneliti untuk menganalisis kesesuaian atau ketegangan antara nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas Sedulur Sikep dan tuntutan atau struktur pendidikan formal. Komunitas Sedulur Sikep memiliki sistem nilai yang sangat khas, berpusat pada ajaran Samin Surosentiko yang mengutamakan kemerdekaan jiwa, kesederhanaan hidup, kejujuran, kemandirian, dan penolakan terhadap penindasan. Nilai-nilai ini secara historis bertentangan dengan pendidikan formal yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda dan dianggap sebagai alat untuk menundukkan rakyat.

Peneliti memandu pengamatannya untuk menggali makna nilai kejujuran dalam konteks pendidikan formal, apakah orang tua melihat sekolah sebagai tempat yang mengajarkan kejujuran atau justru tempat yang mengajarkan persaingan dan kepalsuan. Nilai kesederhanaan juga menjadi aspek yang dipandu untuk digali, apakah pendidikan formal yang seringkali memerlukan biaya, seragam tertentu, dan gaya hidup tertentu dianggap bertentangan dengan prinsip hidup sederhana yang menjadi ciri khas Sedulur Sikep. Nilai kemandirian dan kerja menjadi pertanyaan etnografis yang menarik, apakah sekolah dianggap mengajarkan kemandirian atau justru membuat anak bergantung pada institusi, apakah belajar di sekolah dianggap setara dengan belajar bekerja di ladang atau justru dianggap mengurangi waktu kerja produktif. Nilai moral secara keseluruhan juga perlu digali, bagaimana orang tua menilai apakah sekolah membentuk moral anak sesuai dengan ajaran komunitas atau justru merusak moral dengan mengajarkan nilai-nilai individualisme dan materialisme.

Narasi orang tua dan anak tentang kesesuaian atau ketegangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diajarkan di rumah, pengalaman anak yang merasa harus memilih antara identitas komunitas dan identitas siswa, serta refleksi tokoh komunitas tentang masa depan Sedulur Sikep dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal modern menjadi data-data yang dicari. Konsep ini berfungsi sebagai sensitizing concept yang sangat penting karena membantu peneliti untuk tidak secara prematur menilai keputusan orang tua Sedulur Sikep yang mungkin tidak mengirim anak ke

sekolah atau membatasi pendidikan anak sebagai keputusan yang salah atau kurang maju, melainkan memahami kompleksitas pertimbangan budaya yang melandasi keputusan tersebut.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif dengan pendekatan etnografis untuk memahami secara mendalam komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pendidikan formal pada anak-anak Sedulur Sikep di Kampung Samin Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa dalam konteks kehidupan nyata yang tidak dapat dikontrol secara eksperimental, serta pada karakteristik komunitas Sedulur Sikep yang memiliki sejarah panjang resistensi terhadap institusi formal, sistem nilai ajaran Samin Surosentiko yang khas, dan ketegangan historis dengan pihak luar yang memerlukan keterlibatan langsung dan jangka panjang untuk membangun kepercayaan. Pendekatan etnografis memungkinkan peneliti untuk memahami praktik komunikasi dari perspektif internal komunitas, bukan dari kategori analitis yang dibawa dari luar.

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menetapkan subjek penelitian dengan kriteria untuk memastikan kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh. Jumlah informan ditentukan sebanyak 3 hingga 4 orang tua dari keluarga Sedulur Sikep yang berdomisili di Kampung Samin, Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora. Penentuan jumlah ini mengacu pada prinsip saturation dalam penelitian kualitatif, di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah tidak lagi menghasilkan temuan baru dan pola-pola yang muncul sudah berulang. Karakteristik informan mencakup variasi usia orang tua mulai dari 30 hingga 60 tahun untuk menangkap perbedaan generasi dalam pandangan terhadap pendidikan formal, variasi jenis kelamin untuk memperhatikan peran ayah dan ibu yang mungkin berbeda dalam pengambilan keputusan, serta variasi status ekonomi mulai dari keluarga yang mengandalkan pertanian subsisten hingga yang memiliki sumber penghasilan tambahan.

Kriteria utama yang menjadi fokus pemilihan adalah karakteristik anak-anak dari orang tua informan. Usia anak ditentukan antara 7 hingga 18 tahun, yang mencakup rentang usia pendidikan dasar hingga menengah atas. Rentang ini dipilih karena pada tahap tersebut anak-anak masih berada dalam kewenangan orang tua dalam hal keputusan pendidikan, namun sudah mulai memiliki kemampuan untuk menyuarakan preferensi dan keinginan sendiri. Status pendidikan anak menjadi kriteria penting lainnya, di mana peneliti secara sengaja memilih keluarga dengan variasi status, yaitu anak yang sedang aktif bersekolah formal, anak yang pernah bersekolah namun

berhenti, dan anak yang tidak pernah masuk sekolah formal sama sekali. Variasi status ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan proses komunikasi dan pertimbangan yang melandasi keputusan yang berbeda-beda, serta memahami faktor-faktor apa yang menyebabkan keluarga memilih jalur yang berbeda untuk anak-anak mereka.

### **1.7.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif primer. Jenis data kualitatif yang dikumpulkan meliputi deskripsi mendalam mengenai aktivitas sehari-hari, praktik budaya, sistem kepercayaan, serta narasi yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Samin. Data ini didapatkan secara langsung melalui pengamatan sederhana dan wawancara bersama narasumber.

### **1.7.4 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama dengan melakukan wawancara terhadap responden yaitu para orang tua pada anak-anak Sedulur Sikep di Kampung Samin , serta perangkat desa Klopoduwur. Wawancara ini dengan harapan dapat memperoleh keterangan dan informasi yang lebih lengkap, akurat dan sesuai dengan aspek kajian dari penelitian ini.

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder dapat berupa tulisan gambar serta video seperti buku, artikel atau internet yang memiliki relevansi dengan aspek penelitian yang mampu mendukung atau memperkuat informasi.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, dan catatan lapangan. Wawancara mendalam (In-Depth Interview) merupakan bentuk wawancara yang tidak terstruktur, di mana prosesnya mengumpulkan informasi secara mendalam dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan. Serta melakukan tanya jawab secara bebas. Pendekatan ini menciptakan suasana yang dinamis dan dilakukan berulang kali (Rivaldi, et.al. 2023). Observasi partisipan dijalankan dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan sehari-hari keluarga Sedulur Sikep, mulai dari bekerja di ladang, menghadiri pertemuan komunitas, hingga duduk di teras rumah, untuk mengamati komunikasi alami, konteks situasional, dan nuansa non-verbal yang tidak terungkap dalam wawancara. Dokumentasi mencakup perekaman audio, pengambilan foto setting dan artefak budaya, serta pengumpulan dokumen tertulis dengan izin eksplisit informan. Catatan lapangan terdiri dari catatan deskriptif yang merekam detail peristiwa dan catatan reflektif yang menangkap pemikiran serta posisi peneliti, ditulis setiap hari untuk menjaga ketelitian dan reflektivitas.

### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dan iteratif sejak peneliti berada di lapangan melalui tiga tahap coding dan dua teknik pematapan keabsahan.

1. Open coding dilakukan dengan membaca berulang kali transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, kemudian memberi kode-kode terbuka yang dekat dengan data.
2. Kategori-kategori ini kemudian disusun menjadi tema-tema utama. Matriks per informan disusun untuk memastikan analisis tetap terkait konteks individual, memungkinkan peneliti melihat pola konsisten antar informan sekaligus memperhatikan penyimpangan berdasarkan variasi posisi sosial, usia, pengalaman, dan status ekonomi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data, sementara triangulasi teknik membandingkan data wawancara dengan hasil observasi partisipan dan dokumentasi, sehingga ketidaksesuaian antarsumber menjadi data analisis tentang komunikasi tersirat dan tekanan sosial dalam keluarga.
3. Interpretasi etnografis akhir disusun dengan menyatukan temuan menjadi deskripsi naratif yang menggambarkan kehidupan dan pandangan dunia masyarakat Sedulur Sikep berdasarkan temuan lapangan.

### **1.7.7 Kualitas Data**

Penelitian ini memperhatikan kualitas data melalui empat kriteria utama yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, yang diperkuat dengan *member check*, triangulasi sumber, dan *thick description*. Kriteria-kriteria ini dipilih karena lebih sesuai dengan paradigma kualitatif yang mengakui subjektivitas peneliti sebagai bagian inheren dari proses penelitian, berbeda dengan kriteria validitas dan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.